PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF

Supriyadi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: supriyadiung@yahoo.co.id

Abstrak: Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa, sehingga dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia inovatif adalah pembelajaran bahasa yang humanis. Sehubungan dengan itu, tujuan yang ingin dicapai adalah guru bahasa Indonesia harus dapat mewujudkan model pembelajaran inovatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang humanis. Pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meyakini bahwa siswa memiliki kompetensi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut digunakan metode kualitatif. Sumber datanya adalah proses pembelajaran dengan model inovatif dan data penelitian berupa dampak pembelajaran terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran dengan model inovatif siswa dapat belajar dengan aktif, kreatif, dan inovatif. Hal itu selaras dengan pembelajaran inovatif yang dilandasi oleh filsafat konstruktivisme. Hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan pembelajaran inovatif di kelas agar proses pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa memiliki kompetensi. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dilandasi oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme artinya bahwa siswa membangun pengetahuannya tentang dunia melalui sejumlah interaksi yang bermakna dengan lingkungan sosial budayanya. Hasil penelitian memiliki implikasi luas terhadap guru bahasa Indonesia di sekolah untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Indoesia yang inovatif untuk selalu memberikan variasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

Kata-kata Kunci: *pembelajaran, bahasa dan sastra indonesia, humanis, inovatif, kontruktivisme*

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya masih tetap fokus pada kompetensi berbahasa sebagaimana dalam Kurikulum KTSP yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis hanya saja basis materi pembelajarannya adalah teks. Sementara itu, aspek tatabahasa diintegrasikan dengan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga tercakup pembelajaran sastra. Siswa dituntut menguasai sastra sebagai wahana untuk memantapkan keterampilan berbahasanya. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia dituntut memiliki keterampilan mengajar yang handal agar dapat menyampaikan ketiga jenis materi pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, yakni bahasa, keterampilan berbahasa, dan sastra dengan baik.

Setakat kini, kondisi kemampuan mengajar guru bahasa Indonesia diyakini belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan belajar siswa. Faktanya para lulusan sekolah menengah belum terampil berbahasa Indonesia dan belum mampu menjadi anggota masyarakat yang bermutu. Pembelajaran bahasa Indonesia masih didominasi oleh guru dan kurang humanis (Jumadi, 2007). Guru masih tampak mendominasi jalannya proses pembelajaran dan kurang memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswa. Siswa "dipaksa" menelan informasi pengetahuan dari guru. Padahal yang menjadi harapan pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang humanis dan inovatif. Pembelajaran yang humanis adalah pembelajaran yang memanusiakan siswa, yang memandang siswa memiliki kompetensi dan hak-hak untuk mengembangkan potensi diri dalam belajarnya.

Sementara itu, pembelajaran yang inovatif adalah pembelajaran yang memberdayakan sejumlah strategi belajar secara bervariasi, seperti strategi belajar berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan, Jigsaw, kooperatif, STAD, NHT, *think pair share*, pembelajaran langsung, *learning community*, *problem based learning, problem solving*, *problem posing*, dll. yang berpusat pada siswa dengan memperhatikan kompetensi dan hak-hak belajarnya, bukan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan berpusat pada guru (Marhaeni, 2007). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan inovasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia inovatif adalah pembelajaran yang humanis. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia harus dibekali dengan strategi pembelajaran inovatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang humanis. Pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meyakini bahwa siswa memiliki kompetensi (*student centre learning*/SCL) (Marhaeni, 2007). SCL dilandasi oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme berarti bahwa siswa membangun pengetahuannya tentang dunia melalui sejumlah interaksi yang bermakna dengan lingkungan sosial budayanya (Vygotsky, 1978). Filsafat konstruktivisme kemudian dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Ada dua kata kunci dalam konstruktivisme, yaitu aktif dan makna (Elliott, dkk, 2000). Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivime digambarkan sebagai berikut.

> "Siswa tidak semata-mata merekam atau mengingat materi yang dipelajari, melainkan mengonstruksi suatu representasi mental yang unik tentang materi tersebut, tugas yang akan dikerjakan, memilih informasi yang dianggap relevan, dan memahami informasi berdasarkan pengetahuan yang ada padanya dan kebutuhannya. Siswa menambahkan informasi yang diperlukannya tidak selalu dari materi yang disediakan guru. Ini merupakan suatu proses yang aktif karena siswa harus melakukan berbagai kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor agar informasi tersebut bermakna bagi dirinya".

Sejumlah interpretasi muncul tentang bagaimana konstruksi pengetahuan itu terwujud pada siswa. Ada yang mengatakan bahwa siswa sendiri mampu membangunnya, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa konstruksi pengetahuan terjadi dalam interaksi sosial seperti teman sebaya dan keluarga. Yang pertama diwakili oleh Piaget (1954) yang mengatakan bahwa konstruksi makna terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah akuisisi pengetahuan yang sesuai dengan yang telah ada sebelumnya dan akomodasi adalah proses akuisisi terhadap hal-hal baru yang belum ada dalam skema (pengetahuan yang tersimpan dibenak) siswa. Di lain pihak, Vygotsky (1978) mengatakan bahwa konstruksi pengetahuan terjadi melalui proses interaksi sosial dengan orang lain yang lebih mampu dan lebih berpengalaman. Diyakini bahwa konstruksi makna akan terjadi jika proses akuisisi pengetahuan dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang sesuai.

Sehubungan dengan paparan di atas penting untuk dilaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran inovatif agar proses pembelajaran inovatif dan humanis dapat tampak nyata. Pembelajaran inovatif juga dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bernalar siswa sejak dini dan untuk mempersiapkan mereka menghadapi Ujian Nasional. Dengan pembelajaran yang inovatif dan humanis diharapkan siswa akan terlatih dalam bernalar dan kualitas hasil Ujian Nasional siswa SMP dan siswa SMA juga akan tinggi. Pengembangan kemampuan bernalar siswa tersebut penting untuk menyiapkan siswa belajar di perguruan tinggi maupun terjun ke masyarakat agar menjadi anggota masyarakat yang bermutu.

Dengan strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif, proses pembelajaran dapat bervariasi dan tidak membosankan siswa karena dalam pembelajaran inovatif digunakan strategi belajar secara bervariasi. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif kompetensi dan hak-hak belajar siswa akan mendapatkan perhatian penuh, bukan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan berpusat pada guru. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dilakukan inovasi.

Di samping itu, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif juga sangat diperhatikan kompetensi dan hak-hak belajar yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif dapat mewujudkan pembelajaran yang humanis. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif perlu dikembangkan agar guru bahasa dan sastra Indonesia dapat melaksanakan dan mewujudkan proses pembelajaran yang humanis. Dengan demikian, dapat tercipta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia inovatif sehingga proses pembelajaran dapat berpusat pada siswa yang diyakini memiliki kompetensi dan memiliki nilai-nilai humanis.

PEMBAHASAN

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimediasi oleh guru dan teman sebaya. Pembelajaran inovatif didasarkan pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran inovatif yang berlandaskan paradigma konstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Transformasi terjadi melalui kreasi pemahaman baru (Gardner, 1991) yang merupakan hasil dari munculnya struktur kognitif baru. Pemahaman yang mendalam terjadi ketika hadirnya informasi baru yang mendorong munculnya atau menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan para siswa memikirkan kembali ide-ide mereka sebelumnya. Dalam situasi kelas konstruktivistik, para siswa bertanggung jawab terhadap belajarannya, menjadi pemikir yang otonom, mengembangkan konsep terintegrasi, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan menemukan jawabannya secara mandiri (Brook & Brook, 1993; Duit, 1996; Savery & Duffy, 1996).

Hal tersebut dilandasi oleh tujuh nilai konstruktivistik. Ketujuh nilai konstruktivistik tersebut adalah kolaborasi, otonomi individu, generativitas, reflektivitas, keaktifan, relevansi diri, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut menyediakan peluang kepada siswa dalam mencapai pemahaman secara mendalam. Situasi pembelajaran konstruktivistik yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif memiliki beberapa ciri (1) menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas, (2) mendukung kemandirian siswa belajar dan berdiskusi, membuat hubungan, merumuskan kembali ide-ide, dan menarik simpulan sendiri, (3) berbagi dengan siswa lain mengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks. Di sana terdapat pandangan yang multi dan kebenaran merupakan hasil interpretasi, (4) menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir dikompleks pada siswa.

Urutan-urutan mengajar konstruktivistik melibatkan suatu periode. Pengetahuan awal para siswa didiskusikan secara eksplisit. Dalam diskusi kelas yang menyerupai negosiasi, guru memperkenalkan konsepsi untuk dipelajari dan mengembangkannya. Strategi konflik kognitif cenderung memainkan peranan utama ketika pengetahuan awal para siswa diperbandingkan dengan konsepsi yang diperlihatkan oleh guru. Pemberdayaan pengetahuan awal para siswa sebelum pembelajaran adalah salah satu langkah yang efektif dalam pembelajaran konstruktivistik. Beberapa pendekatan pembelajaran sering berfokus pada kemampuan metakognitif siswa. Ssiswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Pembelajaran mencoba memandu siswa menuju pandangan konstruktivistik mengenai belajar. Siswa sendiri secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Ardhana *et al*., 2003; Sadia *et al*., 2004; Santyasa *et al*., 2003). Seirama dengan kesesuaian penerapan paradigma

pembelajaran, tidak terlepas pula dalam penetapan tujuan belajar yang dituju dan hasil belajar yang diharapkan.

Tujuan belajar menurut paradigma konstruktivistik mendasarkan diri pada tiga fokus belajar, yaitu (1) proses, (2) tranfer belajar, dan (3) strategi belajar. Fokus yang pertama adalah proses, yang mendasarkan diri pada *nilai* sebagai dasar untuk mempersepsi apa yang terjadi apabila siswa diasumsikan belajar. *Nilai* tersebut didasari oleh asumsi, bahwa dalam belajar sesungguhnya siswa berkembang secara alamiah. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran hendaknya mengembalikan siswa ke fitrahnya sebagai manusia dibandingkan hanya menganggap mereka belajar hanya dari apa yang dipresentasikan oleh guru. Implikasi *nilai* tersebut melahirkan komitmen untuk beralih dari konsep pendidikan berpusat pada kurikulum menuju pendidikan berpusat pada siswa.

Dalam pendidikan yang berpusat pada siswa, tujuan belajar lebih berfokus pada upaya bagaimana membantu para siswa melakaukan revolusi kognitif. Strategi pembelajaran perubahan konseptual (Santyasa, 2004) merupakan alternatif strategi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang fokus pada proses pembelajaran adalah suatu nilai utama pendekatan konstruktivstik.

Fokus kedua adalah transfer belajar. Transfer belajar didasarkan pada premis "siswa dapat *menggunakan* dibandingkan hanya dapat *mengingat* apa yang dipelajari". Satu *nilai* yang dapat dipetik dari premis tersebut, bahwa *belajar bermakna* harus diyakini memiliki *nilai* yang lebih baik dibandingkan dengan *belajar menghafal*, dan *pemahaman* lebih baik dibandingkan *hafalan*. Sebagai bukti pemahaman mendalam adalah kemampuan mentransfer sesuatu yang dipelajari ke dalam situasi baru.

Fokus ketiga adalah strategi belajar. Strategi belajar memiliki *nilai* yang lebih penting dibandingkan dengan apa yang dipelajari. Alternatif pencapaian strategi belajar adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir siswa. Dalam hal ini, diperlukan fasilitas belajar untuk ketarampilan berpikir. Belajar berbasis keterampilan berpikir merupakan dasar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2003). Desain pembelajaran yang konsisten dengan tujuan belajar yang disasar tersebut tentunya diupayakan pula untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Paradigma tentang hasil belajar yang berasal dari tujuan belajar kekinian tersebut hendaknya bergeser dari *belajar hafalan* menuju *belajar mengkonstruksi pengetahuan*. *Belajar hafalan*, miskin dengan retensi, transfer, dan hasil belajar siswa tidak menyediakan perhatian terhadap informasi relevan yang diterimanya. *Belajar hafalan* hanya mampu mengingat informasi-informasi penting dari pelajaran, tetapi tidak bisa menampilkan unjuk kerja dalam menerapkan informasi tersebut dalam memecahkan masalah-masalah baru.

Siswa hanya mampu menambah informasi dalam memori. *Belajar mengkonstruksi pengetahuan* dapat menampilkan unjuk kerja retensi dan transfer. Siswa mencoba membuat gagasan tentang informasi yang diterima, mencoba mengembangkan model mental dengan mengaitkan hubungan sebab akibat, dan

menggunakan proses-proses kognitif dalam belajar. Proses-proses kognitif utama meliputi penyediaan perhatian terhadap informasi-informasi yang relevan dengan *seleksi*, mengorganisasi infromasi-informasi tersebut dalam representasi yang koheren melalui proses *pengorganisasian*, dan menggabungkan representasi-representasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ada di benaknya melalui proses *integrasi*.

Hasil-hasil belajar tersebut menjamin siswa untuk memperoleh keterampilan penerapan pengetahuan secara bermakna. Dalam hal itu, peranan guru sangat strategis untuk membantu siswa mengkonstruksi tujuan belajar. Menurut Arend *et al*. (2001) di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja, baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain.

Para guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seirama dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung pekerjaannya dan menghadapi tantangan dan kemajuan sains dan teknologi. Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, di mana memperolehnya dan bagaimana memaknainya.

Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Para guru diharapkan menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model dan strategi pembelajaran, karena tidak ada satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam.

Secara spesifik, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*. Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, mengubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Sebagai *manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menyeleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa.

Sebagai *mediator*, guru memandu menengahi hubungan antarsiswa, membantu siswa memformulasikan pertanyaan atau mengonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan

perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah mengkreasi dan memahami strategi-strategi pembelajaran inovatif. Gunter *et al* (1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memaparkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran cenderung preskriptif yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. *An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective* (Burden & Byrd, 1999:85).

Selain memperhatikan rasional, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, strategi pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu (1) sintak adalah langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) sistem sosial adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) prinsip-prinsip interaksi adalah menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) sistem pendukung adalah segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) tujuan pembelajaran dan dampak tidak langsung adalah hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan pembelajaran dan hasil belajar di luar yang dituju atau dampak tidak langsung. Strategi-strategi pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivistik adalah pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran grup investigasi, pembelajaran kooperatif, dan lain-lain.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran diperlukan untuk memandu proses belajar agar berjalan secara efektif. Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sedehana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan, dan hasil belajar yang disasar. Strategi pembelajaran yang diterapkan hendaknya dikemas selaras dengan hakikat dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Secara filosofis tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa menjadi pemikir kritis, humanis, lentur, dan adaptif dalam menerapkan pengetahuan di dunia nyata. Strategi-strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasikan tujuan tersebut adalah strategi pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivistik sebagai paradigma alternatif. Strategi-strategi pembelajaran pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran grup investigasi,

pembelajaran kooperatif dengan semua tipenya adalah strategi-strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan hakikat pembelajaran yang humanis.

DAFTAR RUJUKAN

Ardhana, W. 1993. *Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan*. Makalah Disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, tanggal 7 Oktober 2000, di UM.

Arends, R. I. 2001. *Learning to Teach.* Singapore: Mc Graw-Hill book Company.

Brooks, J.G. & Martin G. Brooks. 1993. *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

Burden, P. R., & Byrd, D. M. 1999. *Method for Effective Teaching*, second edition. Boston: Allyn and Bacon.

Dochy, F. J. R. C. 1996. *Prior Knowledge and Learning*. Dalam Corte, E. D., & Weinert, F. (eds.): *International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology*. New York: Pergamon

Duit, R. 1996. *Preconception and Misconception*. Dalam Corte, E. D., & Weinert, F. (eds.): *International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology*. New York: Pergamon

Elliott, S.N. et al. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning.* Boston: Mc.Graw Hill.

Gardner, H. 1991. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21th Century.* New York: Basic Books.

Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A Models Approach*. Boston: Allyn and Bacon.

Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of Teaching.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Jumadi. 2007. *Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Humanis*. (Online), (doc), http://www.google.co.id/#hl=id&sclient=psy-ab&q=menggagaspembelajaranBIyanghumanis+, diakses 14 Juli 2007.

Marhaeni, A.A.I.N. 2007. *Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif*. Makalah Disampaikan dalam Lokakarya Pengusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Teknologi Pertanian Univesitas Udayana Denpasar tanggal 8-9 Desember 2007. Denpasar: UNUD.

Piaget, Jean. 1954. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Ballantine Books.

Santyasa, I W. 2003. *Pendidikan, Pembelajaran, dan Penilaian Perbasis Kompetensi*. Makalah. Disajikan dalam seminar Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja, 27 Februari 2003, di Singaraja.

Santyasa, I W. 2004. *Pengaruh Model dan Seting Pembelajaran terhadap Remediasi, Miskonsepsi, Pemahaman Konsep, dan Hasil Belajar Fisika*.

Savery, J. R., & Duffy, T. M. 1996. *Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivst Framework*. Dalam Wilson, B. G. (Ed.): *Constructivist Learning Environment: Case Studies in Instructional Design*. 135-148. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Clifs.

Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.